

MEMBANGUN KEBIASAAN MENYUSUN PROGRAM HIDUP PRIBADI HARIAN (PHPH) MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI FKIP UNIVERSITAS FLORES

Elias Beda

Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP Universitas Flores

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 14 Mei 2021

Disetujui: 30 Juni 2021

Kata kunci:

Membangun Kebiasaan, Program Hidup Pribadi Harian

ABSTRAK

Abstract: This study aims to determine; (1) The ability of students to prepare daily living programs during the lecture period at the Economic Education study program of the FKIP University of Flores; (2) The behavior shown by students who have a daily living program and who do not have a daily living program during the lecture period; (3) The expectations of students who have a daily living program and who do not have a daily living program. This study uses a qualitative descriptive approach. The research subjects were 15 students of the fifth semester of the Economic Education Study Program, FKIP University of Flores. The results showed that; (1) Students do not yet have good skills in preparing daily living programs during the lecture period. There are already able to make independent study schedules but other life programs cannot be planned in writing, (2) Students who have scheduled daily living programs always show good behavior positive, views that learning is the most important goal so that they plan their time to prepare themselves for achievement. Meanwhile, students who do not have a daily life program show negative behavior, do not plan their time to prepare themselves as students properly; (3) Students' expectations as the target of lectures in the Economic Education study program at FKIP Flores University are (1) goal, (2) pathway-thinking and (3) agency-thinking. Thus it can be concluded; (1) Students must be guided or trained how to make plans, especially plans for daily living programs; (2) Students must be guided to use their time to study and other positive activities to support their lecture activities; (3) Students must be guided so that in attending their lectures they always try to achieve their learning goals, carry out learning support activities and have a strong intrinsic motivation to learn.

Keywords: Building Habits, Daily Personal Life Program

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; (1) Kemampuan mahasiswa menyusun program hidup harian selama masa perkuliahan pada program studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Flores; (2) Perilaku yang ditunjukkan mahasiswa yang memiliki program hidup harian dan yang tidak memiliki program hidup harian selama masa perkuliahan; (3) Harapan mahasiswa yang memiliki program hidup harian dan yang tidak memiliki program hidup harian. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subyek penelitian adalah mahasiswa semester V Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Flores sebanyak 15 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) Mahasiswa belum memiliki kemampuan yang baik dalam menyusun program hidup harian selama masa perkuliahan. Ada sudah dapat membuat jadwal belajar mandiri namun program hidup yang lain belum dapat direncanakan secara tertulis, (2) Mahasiswa yang memiliki program hidup harian secara terjadwal selalu menunjukkan perilaku positif, memandang bahwa belajar menjadi tujuan paling penting sehingga merencanakan waktunya untuk mempersiapkan diri meraih prestasi. Sedangkan mahasiswa yang tidak memiliki program hidup harian menunjukkan perilaku negatif, tidak merencanakan waktunya untuk mempersiapkan diri sebagai mahasiswa dengan baik; (3) Harapan mahasiswa sebagai target perkuliahan pada program studi Pendidikan Ekonomi di FKIP Universitas Flores adalah (1) *goal*, (2) *pathway-thinking* dan (3) *agency-thinking*. Dengan demikian dapat disimpulkan; (1) Mahasiswa harus dibimbing atau dilatih bagaimana membuat rencana khususnya rencana program hidup harian; (2) Mahasiswa harus

dibimbing agar menggunakan waktunya untuk belajar dan kegiatan positif lain sebagai pendukung kegiatan perkuliahannya; (3) Mahasiswa harus dibimbing agar dalam mengikuti perkuliahannya selalu berusaha mencapai tujuan belajarnya, melaksanakan kegiatan penunjang belajar dan mempunyai motivasi intrinsik yang kuat untuk belajar.

Alamat Korespondensi:

Elias Beda

Prodi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Flores Jln. Samratulangi Ende-Flores-NTT

email: eliasbeda03@gmail.com

PENDAHULUAN

Pada dasarnya manusia memiliki pandangan atau cita-cita kehidupan. Harapan itu diaktualisasikan dalam idealisme untuk membangun kehidupan nyata dengan bekerja keras guna mencapai kehidupan yang lebih bermartabat. Oleh karena itu setiap manusia akan melakukan berbagai tindakan positif. Agar suapaya tindakan-tindakan positif itu dapat tercapai maka secara prinsipil harus berlandaskan pada suatu rencana. Rencana (*planning*) adalah sejumlah kegiatan atau pekerjaan terprogram yang ditetapkan untuk dikerjakan pada suatu waktu tertentu dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Proses penyusunan rencana biasanya berdasarkan pada sejumlah permasalahan yang sudah dan akan dihadapi. Untuk itu membutuhkan kemampuan dan pengalaman yang memadai. Dengan demikian tidak semua orang memiliki kemampuan menyusun perencanaan secara baik dan merealisasikan dalam kehidupan secara individual.

Sujana, (2000:60) mengemukakan bahwa perencanaan adalah proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang. Disebut sistematis karena dilaksanakan dengan menggunakan prinsip-prinsip tertentu. Prinsip-prinsip tersebut mencakup proses pengambilan keputusan, penggunaan pengetahuan dan teknik secara ilmiah.

Pandangan Sujana di atas dapat dipahami bahwa seorang perencana adalah seorang yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan dalam memahami prosedural kerja sehingga mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, seorang perencana mampu menetapkan pekerjaan atau kegiatan karena sudah terbiasa (kebiasaan) melaksanakan tindakan membuat rencana.

Demikian juga dalam proses belajar. Untuk mendapatkan hasil yang baik dalam pembelajaran dibutuhkan juga sebuah perencanaan yang baik dan matang. Dengan kata lain, proses belajar dan pembelajaran membutuhkan juga kemampuan untuk membuat rencana-rencana konkret yang harus dijalankan dari hari ke hari dalam proses pembelajaran itu, Hendrikus, (200: 30-34). Hal ini berlaku juga bagi Mahasiswa Program studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Flores. Namun yang menjadi pertanyaannya adalah apakah mereka sudah memiliki kemampuan dalam menyusun rencana itu? Jikapun belum, apabila dibiasakan dan dibimbing secara baik, mereka pasti dapat memiliki kemampuan dan kecakapan untuk menyusun rencana belajar selama waktu di bangku perkuliahan maupun rencana kehidupan dan kerja sesudah menyelesaikan perkuliahan.

Membangun sesuatu yang baik secara terus menerus akan menghasilkan sebuah tradisi positif yang dapat mengubah pola dan perilaku hidup seseorang. Pengalaman yang terjadi pada setiap manusia merupakan pengetahuan aktual yang pada suatu saat akan menjadi pengetahuan ilmiah. Menurut para ahli Psikologi Tingkah Laku (*Behavioristic*), perubahan tingkah laku manusia merupakan hasil dari pengalaman. Di sini, terbentuknya perilaku yang tampak pada seseorang merupakan hasil belajar yang dialaminya secara langsung. Dengan ini, pembelajaran yang baik adalah para peserta belajar diberikan kesempatan untuk mengembangkan diri serta pengetahuannya dengan jalan merasakan secara langsung. Dalam pembelajaran ini, seorang individu yang pasif diarahkan untuk memiliki (perilaku) tertentu dengan menggunakan metode pembiasaan. Maximus, (2018, 300-305)

Husaini, (2014:52) mengatakan, secara filosofis, dalam kegiatan kehidupan dan penghidupan sehari-hari sebenarnya kita selalau penuh dengan perencanaan. Tetapi, sering kita tidak sadari bahwa kita telah melakukan perencanaan. Sebagai contoh, besok kita mau kemana dan akan mengerjakan serta bagaimana caranya adalah suatu perencanaan.

Fakta empiris menunjukkan bahwa mahasiswa mempunyai waktu belajar sangat banyak. Akan tetapi, waktu itu tidak direncanakan dengan baik sehingga tidak memberikan manfaat besar dalam studinya. Data studi pendahuluan dalam perwalian menunjukkan bahwa umumnya mahasiswa tidak mampu merencanakan keuangan dari orangtua secara baik sehingga selalu terlambat melakukan pembayaran registrasi dan keuangan SKS. Tidak memiliki jadwal belajar di kos-kosan sehingga hasil studinya (IP) tetap bahkan cenderung menurun setiap semester. Ketidahadiran mengikuti perkuliahan untuk beberapa mahasiswa mencapai 7 kali tanpa keterangan, (Wawancara dengan Sofia Kadir, Karolina Dhelo, Isdayanti, Senin 17/09/2019)

Hasil penelitian Diana Dwi Nurhidayati dalam Jurnal Psikopedagogi Vol. 5 No.1 Tahun 2016 bertujuan untuk mengetahui peningkatan pemahaman manajemen waktu melalui bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving*. Penelitian Hasil analisis data menunjukkan pemahaman manajemen waktu sebelum diberi tindakan teknik *problem solving* dengan rerata sebesar 55,30 dan setelah diberi tindakan teknik *problem solving* dengan rerata sebesar 78,60. sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman manajemen waktu pada siswa SMP melalui bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving*.

Dalam konteks ini, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah membangun kesadaran mahasiswa secara dini untuk belajar merencanakan semua tujuan perkuliahan yang nantinya akan menjadi dasar pengetahuan dalam membuat rencana-rencana yang lebih besar setelah bekerja nanti. Seseorang dapat melakukan semua kegiatan setiap hari secara teratur karena kebiasaan yang sudah dibangun secara dini yang berawal dari hal-hal sederhana. Dalam komunitas-komunitas tertentu yang tinggal dalam satu asrama misalnya, pemimpin asrama mengatur dan mengontrol semua waktu luang diluar sekolah sedemikian rupa dengan tujuan semua penghuni dapat mengembangkan seluruh potensi, bakat, minat yang dimiliki untuk mempersiapkan masa depannya secara baik

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subyek penelitian adalah mahasiswa semester V Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Flores sebanyak 15 orang. Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara, observasi dan Dokumentasi. Data di analisis dengan teknik analisis interaktif model Milles and Huberman.

HASIL

Kemampuan mahasiswa dalam menyusun program hidup harian selama masa perkuliahan pada program studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Flores

Mahasiswa memiliki sejumlah potensi besar yang dapat dikembangkan selama masa perkuliahan jika mereka mampu mengatur waktu dengan baik. Pengaturan waktu harus dalam bentuk tertulis, sehingga seluruh perilaku hidup selalu berpola perencanaan itu. Untuk itu berikut hasil petikan wawancara dari informan sebagai berikut:

“Secara umum semua subyek penelitian mengatakan bahwa seluruh aktifitas mereka direncanakan. Akan tetapi rencana itu tidak dilakukan secara tertulis. Menurut subyek penelitian bahwa mereka mampu membuat perencanaan program hidup harian karena rencana itu mudah dibuat”.(W.KMMPHH.MSV.21 November 2019).

“Perencanaan program hidup harian mahasiswa ada yang dibuat secara tertulis dan terjadwal dan ada mahasiswa yang tidak secara tertulis dan terjadwal.” (W.KMMPHH.MSV.21 November 2019). Tentang jadwal belajar (roster) mereka mengatakan ada yang memiliki roster belajar dan sebagian besar tidak. Memiliki jadwal belajar secara tertulis. “Yang tidak memiliki jadwal belajar, umumnya belajar berdasarkan roster kuliah dari program studi”. (W.KMMPHH.MSV.21 November 2019)

“Bagi mahasiswa yang memiliki jadwal belajar selalu belajar berdasarkan jadwal yang direncanakan. Sedangkan yang tidak memiliki jadwal secara tertulis belajar berdasarkan jadwal kuliah dari program studi”. (W.KMMPHH.MSV.21 November 2019).

Tentang rencana hidup harian sebagian besar mengatakan tidak memiliki rencana harian tetapi tidak tertulis. Jawaban mahasiswa sangat kontradiktif dengan pertanyaan sebelumnya. Alasan mendasar mereka tidak memiliki rencana hidup harian yang paling dominan adalah karena malas. (W.KMMPHH.MSV.21 November 2019)

Disamping wawancara peneliti juga melakukan observasi untuk membuktikan kebenaran hasil wawancara yang telah disampaikan. Instrumen observasi tentang program rencana harian dan roster/jadwal belajar. Hasil observasi menunjukkan bahwa secara tertulis mahasiswa tidak memiliki program hidup harian, termasuk tidak mempunyai jadwal belajar secara tertulis. Dengan demikian kontradiktif dengan hasil wawancara yang telah disampaikan. (O.KMMPHH.MSV.3 Desember 2019)

Perilaku yang ditunjukkan mahasiswa yang memiliki program hidup harian dan yang tidak memiliki program hidup harian selama masa perkuliahan pada program studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Flores

Jika semua kegiatan telah direncanakan secara tertulis maka manusia akan melakukan semua kegiatan itu sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Dengan demikian maka Perilaku yang dapat diamati adalah selalu disiplin melaksanakan kegiatan berdasarkan jadwal yang ditetapkan. Sebaliknya jika orang yang tidak memiliki program hidup harian maka Perilaku yang dapat diamati adalah melakukan kegiatan yang lebih banyak tidak bermanfaat untuk masa depannya. Waktu luang kebanyakan digunakan untuk bersenang-senang yang tidak berguna untuk karir dan profesinya di masa yang akan datang.

Untuk mengungkap Perilaku subyek penelitian yang memiliki program hidup harian dan yang tidak memiliki program hidup harian berikut ini akan disajikan petikan hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Kami yang memiliki rencana hidup harian selalu berusaha untuk melaksanakan rencana itu dengan baik. Misalnya belajar sesuai dengan jadwal atau sesuai roster kuliah. Setelah kami laksanakan rencana itu baru kami refrening atau melakukan urusan lain yang tidak kami rencanakan.” (W.KMMPHH.MSV.26 November 2019).

“Kami memang tidak memiliki rencana secara tertulis, tetapi kami mengikuti perkuliahan dan mengerjakan semua tugas yang diberikan para dosen. Setelah kami mengikuti perkuliahan dan mengerjakan tugas matakuliah lalu kami melakukan kegiatan lain. Jika tidak ada tugas perkuliahan maka waktu luang lebih banyak digunakan untuk bersantai dengan teman indekos atau main hendpone.” (W.KMMPHH.MSV.3 Desember 2019).

Untuk membuktikan kebenaran hasil wawancara peneliti melakukan observasi langsung. Hasil observasi membuktikan bahwa mahasiswa yang tidak memiliki rencana terjadwal selalu menghabiskan waktu dengan berbagai kegiatan yang tidak menunjang studinya. Sedangkan mahasiswa yang tidak mempunyai rencana hidup harian waktu luang di luar perkuliahan tidak digunakan untuk belajar tetapi digunakan untuk kegiatan yang tidak berkaitan dengan studinya. (O.KMMPHH.MSV.3 Desember 2019).

Harapan mahasiswa yang memiliki program hidup harian dan tidak memiliki program hidup harian pada program studi Pendidikan Ekonomi di FKIP Universitas Flores

Setiap mahasiswa memiliki harapan atau cita-cita. Harapan itu agar mereka dapat memperoleh banyak pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal pada saat berkompetisi mencari pekerjaan setelah menjadi sarjana. Untuk mencapai harapan itu maka mahasiswa harus berusaha untuk belajar secara teratur dan terjadwal.

Untuk mengungkap harapan mahasiswa yang memiliki program hidup dan yang tidak memiliki program hidup berikut ini akan disajikan petikan hasil wawancara sebagai berikut:

“Kami yang memiliki program dan rencana kuliah secara terjadwal mempunyai harapan atau target adalah kami dapat menyelesaikan kuliah tepat waktu dan memperoleh prestasi yang membanggakan. Hal ini agar ketika kami bekerja kami dapat mengajar dengan baik sehingga apa yang kami ajarkan dapat dipahami oleh siswa. Sedangkan mahasiswa yang tidak memiliki rencana hidup secara terjadwal juga mempunyai target yang sama yakni bisa menyelesaikan studi tepat waktu dan memperoleh prestasi yang baik.” (W.KMMPHH.MSV.3 Desember 2019).

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki rencana terjadwal memiliki disiplin dalam perkuliahan dan memperoleh nilai juga baik. Sebaliknya yang tidak memiliki rencana, disiplin dalam kuliah kurang baik dan nilai yang diperoleh juga lebih banyak memperoleh nilai cukup bahkan ada matakuliah yang tidak lulus. (O. KMMPHH.MSV.3 Desember 2019).

PEMBAHASAN

Kemampuan mahasiswa dalam menyusun program hidup harian selama masa perkuliahan pada program studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Flores

Menata masa depan yang baik dan berprestasi harus direncanakan secara terprogram. Hal ini akan berguna bagi mahasiswa. Perencanaan adalah kegiatan yang bertujuan untuk menetapkan suatu tujuan yang diharapkan. Menurut Kauffman (Fattah,1999:49) yang dikutip oleh Dedy Achmad dan Gilang Gumilang dalam Jurnal Ilmu Pendidikan mengatakan bahwa perencanaan merupakan “proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai, menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien”. Sedangkan Fakry (Sa’ud dan Makmun, 2007:4) mengemukakan bahwa: Perencanaan adalah proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan demikian perencanaan sesungguhnya merupakan tindakan yang dilakukan untuk mempersiapkan sebuah harapan yang akan diperoleh pada masa yang akan datang. Atau dengan kata lain target yang dipersiapkan masa kini untuk mendapatkan hasil pada masa depan.

Banghart and Trull (Sagala, 2007) yang dikutip oleh Dedy Achmad dan Gilang Gumilang dalam Jurnal Ilmu Pendidikan mengatakan bahwa ada sembilan tujuan yang ingin dicapai dalam membuat sebuah perencanaan terutama perencanaan pendidikan yaitu: (1) untuk standar pengawasan pola perilaku pelaksana pendidikan, yaitu untuk mencocokkan antara pelaksanaan atau tindakan pemimpin dan anggota organisasi pendidikan dengan program atau perencanaan yang telah disusun; (2) untuk mengetahui kapan pelaksanaan perencanaan pendidikan itu diberlakukan dan bagaimana proses penyelesaian suatu kegiatan layanan pendidikan; (3) untuk mengetahui siapa saja yang terlibat (struktur organisasinya) dalam pelaksanaan program atau perencanaan pendidikan, baik aspek kualitas maupun kuantitasnya, dan baik menyangkut aspek akademik-nonakademik; (4) untuk mewujudkan proses kegiatan dalam pencapaian tujuan pendidikan secara pedagogia.; (5) untuk meminimalkan terjadinya beragam kegiatan yang tidak produktif dan tidak efisien, baik dari segi biaya, tenaga dan waktu selama proses layanan pendidikan; (6) untuk memberikan gambaran secara menyeluruh (integral) dan khusus (spesifik) tentang jenis kegiatan atau pekerjaan bidang pendidikan yang harus dilakukan; (7) untuk menyerasikan atau memadukan beberapa sub pekerjaan dalam suatu organisasi pendidikan sebagai suatu sistem; (8) untuk mengetahui beragam peluang, hambatan, tantangan dan kesulitan yang dihadapi organisasi pendidikan; dan (9) untuk mengarahkan proses pencapaian tujuan pendidikan.

Berdasarkan pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa hakikat perencanaan adalah gambaran atau informasi tentang apa yang dilakukan, bagaimana melakukan, siapa pelakunya, kapan dan hasil yang apa yang akan dicapai.

Temuan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa semester V yang sedang menempuh perkuliahan di program studi Pendidikan Ekonomi tidak memiliki rencana perkuliahan secara baik. Dengan demikian jika dikaitkan dengan Sembilan (9) aspek penting dalam perencanaan maka; (1) tidak ada pengawasan terhadap diri mahasiswa itu sendiri dalam mengontrol kegiatan belajarnya, (2) tidak mampu merencanakan kapan menyelesaikan studinya; (3) tidak dapat mengontrol kegiatan yang menunjang studinya dan (4) tidak dapat mengukur prestasi belajarnya.

Sebuah rencana akan memberikan kontrol yang lebih baik atas hidup seseorang. Rencana akan membuat keputusan yang lebih baik dalam setiap prosesnya. Kita tak bisa terus-menerus menyimpan rencana hanya dalam pikiran. Karena itu rencana itu harus ditungkan secara tertulis. Sebuah rencana pengembangan diri adalah suatu proses yang terdiri dari: (1) memahami hal yang penting yang akan dicapai, (2) kemampuan atau potensi yang dimiliki (3) kebutuhan apa yang paling utama harus dimiliki atau dipenuhi.

Seorang mahasiswa paling tidak mempunyai tujuan yang harus dicapai dalam pengembangan dirinya seperti; (1) tujuan apa yang harus dicapai setelah belajar di perguruan tinggi, (2) memilih tujuan yang paling penting dan utama yang harus dilakukan, (3) harus mampu menentukan target waktu untuk mencapai tujuan itu, (4) mampu menilai kekuatan diri atau kemampuan yang dimiliki, (5) melaksanakan apa yang menjadi tujuan dengan berbagai tindakan positif.

Perilaku mahasiswa yang memiliki program hidup harian dan tidak memiliki program hidup harian selama masa perkuliahan pada program studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Flores

Perilaku adalah tindakan yang dapat diamati pada diri seseorang. Perilaku juga dapat diartikan sebagai perbuatan yang diperlihatkan oleh seseorang. Perilaku merupakan akumulasi pengalaman, pengaruh lingkungan yang ditunjukkan dalam bentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap. Menurut (Notoatmodjo, 2010) perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya.

Skiner (1938) dalam Notoatmodjo (2011) merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Pengertian ini dikenal dengan teori „S-O“R” atau “Stimulus-Organisme-Respon”. Respon dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Respon *respondent* atau reflektif adalah respon yang dihasilkan oleh rangsangan-rangsangan tertentu. Biasanya respon yang dihasilkan bersifat relatif tetap disebut juga *eliciting stimuli*. Perilaku emosional yang menetap misalnya orang akan tertawa apabila mendengar kabar gembira atau lucu, sedih jika mendengar musibah, kehilangan dan gagal serta minum jika terasa haus.
2. Operan Respon

Respon *operant* atau instrumental respon yang timbul dan berkembang diikuti oleh stimulus atau rangsangan lain berupa penguatan. Perangsang perilakunya disebut *reinforcing stimuli* yang berfungsi memperkuat respon. Misalnya, guru mengajar dengan baik karena memperoleh tunjangan sertifikasi. Mengajar yang baik menjadi stimulus untuk memperoleh tunjangan profesi.

a. Bentuk-bentuk perilaku

Menurut Notoatmodjo (2011), dilihat dari bentuk respons terhadap stimulus, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua.

- 1) Bentuk pasif /Perilaku tertutup (*covert behavior*)

Bentuk pasif atau Perilaku tertutup adalah respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respons ini terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan atau kesadaran dan sikap yang terjadi pada diri seseorang yang menerima stimulus, dan tidak dapat diamati oleh orang lain.

- 2) Perilaku terbuka (*overt behavior*)

Bentuk Perilaku seperti ini adalah respons terhadap stimulus dalam bentuk tindakan atau praktik, yang dapat diamati oleh orang lain.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku

Teori Lawrence Green dan dkk (dalam Notoatmodjo, 2007) mengatakan bahwa perilaku manusia dapat dipengaruhi oleh faktor pokok atau faktor eksternal, dan faktor dari luar atau faktor eksternal. Teori ini mengatakan bahwa Perilaku manusia ditentukan oleh 3 aspek yakni:

- 1) Faktor predisposisi (*predisposing factors*), yang mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, dan nilai-nilai. Pengetahuan apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (*long lasting*) daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang dalam hal ini pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai tingkatan (Notoatmodjo, 2007). Sikap adalah kondisi atau keadaan seseorang yang

mudah dipengaruhi oleh orang lain atau lingkungan. Ada tiga aspek sikap, yang berkaitan dengan faktor lingkungan seperti: Afeksi (*affect*) merupakan komponen emosional atau perasaan; Kognisi adalah keyakinan evaluatif seseorang. Keyakinan- keyakinan evaluatif, dimanifestasi dalam bentuk impresi atau kesan baik atau buruk yang dimiliki seseorang terhadap objek atau orang tertentu; Perilaku, yaitu sikap atau kecenderungan seseorang untuk bertindak terhadap seseorang atau hal tertentu dengan cara tertentu.

- 2) Faktor pemungkin (*enabling factor*), yang mencakup lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana keselamatan kerja, misalnya ketersedianya alat pendukung, pelatihan dan sebagainya.
- 3) Faktor penguat (*reinforcement factor*), faktor-faktor ini meliputi undang-undang, peraturan-peraturan, pengawasan dan sebagainya menurut Notoatmodjo (2007).

c. Prosedur pembentukan perilaku

Untuk membentuk jenis respon atau perilaku diciptakan adanya suatu kondisi tertentu yang disebut "*operant conditioning*". Prosedur pembentukan perilaku dalam *operant conditioning* ini menurut Skinner (1938) adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan identifikasi tentang hal-hal yang merupakan penguat atau *reinforcer* berupa hadiah-hadiah atau *reward* bagi perilaku yang akan dibentuk.
- 2) Melakukan analisis untuk mengidentifikasi komponen-komponen kecil yang membentuk perilaku yang dikehendaki, kemudian komponen-komponen tersebut disusun dalam urutan yang tepat untuk menuju kepada terbentuknya perilaku yang dimaksud.
- 3) Menggunakan secara urut komponen-komponen itu sebagai tujuan-tujuan sementara, mengidentifikasi *reinforcer* atau hadiah untuk masing-masing komponen tersebut.
- 4) Melakukan pembentukan perilaku dengan menggunakan urutan komponen yang telah tersusun itu. Apabila komponen pertama telah dilakukan, maka hadiahnya diberikan. Hal ini akan mengakibatkan komponen perilaku yang kedua yang kemudian diberi hadiah (komponen pertama tidak memerlukan hadiah lagi). Demikian berulang-ulang sampai komponen kedua terbentuk, setelah itu dilanjutkan dengan komponen selanjutnya sampai seluruh perilaku yang diharapkan terbentuk (Notoatmodjo, 2011).

d. Kriteria Perilaku

Menurut Azwar (2008), pengukuran perilaku yang berisi pernyataan-pernyataan terpilih dan telah diuji *reabilitas* dan *validitasnya* maka dapat digunakan untuk mengungkapkan perilaku kelompok responden. Kriteria pengukuran perilaku yaitu:

- 1) Perilaku positif jika nilai T skor yang diperoleh responden dari kuesioner $> T \text{ mean}$
- 2) Perilaku negatif jika nilai T skor yang diperoleh responden dari kuesioner $\leq T \text{ mean}$
- 3) Subyek memberi respon dengan dengan empat kategori ketentuan, yaitu: selalu, sering, jarang, tidak pernah. Dengan skor jawaban 4,3,2,1

Perilaku atau sikap merupakan gambaran tindakan yang ditunjukkan oleh seseorang. Sikap yang diperlihatkan seseorang itu menggambarkan situasi bathin. Menurut Damiati, dkk (2017:36), mengemukakan bahwa sikap merupakan suatu ekspresi perasaan seseorang yang merefleksikan kesukaannya atau ketidaksukaannya terhadap suatu objek. Sedangkan menurut Sumarwan (2014:166), sikap merupakan ungkapan perasaan tentang suatu objek apakah disukai atau tidak.

Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahwa sikap adalah reaksi seseorang terhadap sesuatu yang dipengaruhi oleh suasana bathin terhadap sesuatu yang berkaitan dengan suka atau tidaksuka.

e. Komponen Sikap/Perilaku

Damiati, dkk (2017:39), sikap terdiri atas tiga komponen utama, yaitu

- 1) Komponen Kognitif: Komponen pertama dari sikap kognitif seseorang yaitu pengetahuan dan persepsi yang diperoleh melalui kombinasi pengalaman langsung dengan objek sikap dan informasi tentang objek itu yang diperoleh dari berbagai sumber. Pengetahuan dan persepsi yang dihasilkannya biasanya membentuk keyakinan artinya keyakinan konsumen bahwa objek sikap tertentu memiliki beberapa atribut dan bahwa perilaku tertentu akan menyebabkan hasil tertentu.

- 2) **Komponen Afektif:** Komponen afektif berkaitan dengan emosi atau perasaan konsumen terhadap suatu objek. Perasaan itu mencerminkan evaluasi keseluruhan konsumen terhadap suatu objek, yaitu suatu keadaan seberapa jauh konsumen merasa suka atau tidak suka terhadap objek itu evaluasi konsumen terhadap suatu merek dapat diukur dengan penilaian terhadap merek dari “sangat jelek” sampai “sangat baik” atau dari “sangat tidak suka” sampai sangat suka.
- 3) **Komponen Konatif:** Merupakan komponen yang berkaitan dengan kemungkinan atau kecenderungan bahwa seseorang akan melakukan tindakan tertentu yang berkaitan dengan onjek sikap, komponen konatif seringkali diperlukan sebagai suatu ekspresi dari niat konsumen untuk membeli.

f. **Ciri-ciri Sikap**

Sikap atau Perilaku setiap orang berbeda-beda. Sikap adalah Perilaku yang di tunjukan oleh seseorang. Menurut Sunyoto (2012:210), sikap memiliki ciri antara lain:

- 1) Sikap bukan pembawaan manusia sejak lahir, melainkan dibentuk atau dipelajari sepnajng perkembangan orang itu didalam hubungan dengan objeknya.
- 2) Sikap dapat berubah-ubah dan dapat dipelajari, oleh karena itu sikap dapat berubah pada orang bila terdapat keadaan dan syarat tertentu yang memudahkan sikapnya pada orang itu sendiri.
- 3) Sikap itu tidak berdiri sendiri melainkan senantiasa mengandung hubungan pada satu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.
- 4) Objek sikap merupakan suatu hal tertentu atau kumpulan dari hal- hal tersebut. Sikap dapat berkenaan dengan suatu objek yang serupa.

Berdasarkan ciri sikap di atas dapat disimpulkan bahwa sikap berkenaan dengan tanggapan yang timbul dalam diri seseorang setelah berhadapan dengan suatu permasalahan. Dalam hubungan dengan konteks penelitian tentang Perilaku mahasiswa yang tidak memiliki program hidup harian secara tertulis artinya mahasiswa mempunyai pandangan bahwa menata masa depan yang baik adalah sesuatu yang biasa. Dengan demikian mahasiswa beranggapan bahwa belajar tidak belajar memiliki dimensi nilai yang sama. Obyek belajar disepelihkan dengan sikap suka atau tidak suka. Padahal belajar merupakan hal utam karena dengan belajar perubahan Perilaku kognitif akan mempengaruhi peningkatan kompetensi.

g. **Karakteristik Sikap**

Menurut Ujang Sumarwan (2014:166) Sikap terdiri dari beberapa karakteristik, yaitu :

- 1) Sikap selalu memiliki objek, yaitu selalu mempunyai sesuatu hal yang dianggap penting, objek sikap dapat berupa konsep abstrak seperti konsumerisme atau berupa sesuatu yang nyata.
- 2) Konsistensi sikap, sikap merupakan gambaran perasaan seorang konsumen, dan perasaan tersebut akan direfleksikan oleh perilakunya. Karena itu, sikap memiliki konsistensi dengan perilaku.
- 3) Sikap Positif, Negatif dan Netral berarti setiap orang memiliki karakteristik valance dari sikap antara individu satu dengan yang lainnya.
- 4) Intensitas sikap, sikap seorang terhadap suatu merek produk akan variasi tingkatannya, ketika konsumen menyatakan derajat tingkat kesukaan terhadap suatu produk, maka ia mengungkapkan ntensitas sikapnya.
- 5) Resistensi sikap adalah seberapa besar sikap seorang konsumen bisa berubah.
- 6) Persistensi sikap adalah karakteristik sikap yang menggambarkan bahwa sikap akan berubah karena berlalunya waktu.
- 7) Keyakinan sikap adalah kepercayaan konsumen mengenai kebenaran sikap yang dimilikinya. Sikap seorang terhadap objek sering kali muncul dalam konteks situasi.

Yang dikemukakan oleh Sumarwan di atas adalah karakteristik sikap yang berhubungan dengan sikap konsumen. Sedangkan dalam konteks penelitian ini adalah karakteristik mahasiswa dalam hubungan program hidup harian. Disini yang ditekankan adalah tugas utama mahasiswa. Tugas utama mahasiswa adalah belajar. Belajar sebagai proses pembentukan kompetensi harus didasari pada kesadaran internal.

Kesadaran internal menjadi motivasi untuk berubah. Pembentukan kompetensi diri pada ranah kognitif menjadi dimensi untuk dicapai. Belajar yang tidak di ikuti dengan rencana tertulis selalu berdampak pada proses dan hasil yang tidak maksimal. Menjadi sarjana adalah harapan mahasiswa, akan tetapi kualitas kesarjanaaan selalu menjadi ukuran terbaik jika belajar itu direncanakan secara tertulis.

Banyak mahasiswa gagal karena tidak memandang bahwa belajar adalah sebuah rencana dilakukan sekarang dan hasilnya akan diperoleh pada masa yang akan datang.

Harapan perkuliahan bagi mahasiswa yang memiliki program hidup harian dan tidak memiliki program hidup harian pada program studi Pendidikan Ekonomi di FKIP Universitas Flores

Setiap manusia pasti memiliki harapan atau cita-cita. Harapan itu akan selalu diperjuangkan dengan berbagai tindakan. Mahasiswa juga memiliki harapan agar dapat menjadi sarjana yang mampu menyelesaikan studi tepat waktu dengan prestasi yang membanggakan. Hal ini menjadi target dalam perkuliahan.

Snyder, 2007 (dalam Williams dan Butler, 2010) menyatakan harapan adalah keseluruhan dari kemampuan yang dimiliki individu untuk menghasilkan jalur mencapai tujuan yang diinginkan, bersamaan dengan motivasi yang dimiliki untuk menggunakan jalur-jalur tersebut. Selanjutnya Snyder, Feldman, dan Rand (dalam Williams dan Butler, 2010) menjelaskan bahwa konsep dari teori harapan ini adalah suatu proses dari pemikiran individu tentang suatu tujuan, serta memiliki motivasi dan cara untuk mewujudkan tujuan tersebut. Burns (2010) menyatakan bahwa harapan memiliki target yaitu tujuan yang ingin dicapai dan suatu tujuan memberikan makna di dalam kehidupan seseorang.

Pramita (2008) mengartikan harapan merupakan sesuatu yang dapat dibentuk dan dapat digunakan sebagai langkah untuk perubahan. Perubahan yang menguntungkan dapat menyebabkan individu mencapai hidup yang lebih baik. Snyder, Feldman, Shorey, dan Rand (dalam Williams dkk, 2010) mendefinisikan konsep harapan sebagai proses berpikir tentang suatu tujuan yang disertai dengan motivasi untuk bergerak menuju tujuan dan cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut.

Pandangan di atas menggambarkan bahwa harapan merupakan motivasi untuk sebuah perubahan yang menguntungkan guna mencapai tujuan. Mahasiswa memiliki tujuan perkuliahan yang jelas. Untuk mencapai tujuan itu mahasiswa akan mengikuti sejumlah konsekuensi yang berkaitan dengan perkuliahan dan tugas-tugas lain yang menjadi prasyarat. Harapan mahasiswa adalah keberhasilan. Tuntutan dari sebuah harapan adalah disiplin dalam mengikuti semua program perkuliahan. Membiasakan diri sebagai seorang mahasiswa yang disiplin merupakan bagian dari harapan atau target yang menguntungkan sebagaimana pandangan Pramita (2008).

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki harapan agar dapat menyelesaikan pendidikan kesarjanaannya tepat waktu dengan nilai yang memuaskan. Dengan demikian mahasiswa mempunyai target yang menuntungkan. Target yang menguntungkan sebagaimana disebutkan itu harus dijabarkan dalam belajar yang terencana.

1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harapan

Weil (dalam Pramita, 2008) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi harapan, yaitu dukungan sosial, kepercayaan religius, dan kontrol.

a. Dukungan Sosial

Harapan memiliki kaitan erat dengan dukungan sosial. Dalam penelitiannya mengenai pasien yang menderita penyakit kronis (Raleigh dalam Weil, 2000) mengatakan bahwa keluarga dan teman pada umumnya diidentifikasi sebagai sumber harapan untuk penderita penyakit kronis dalam beberapa aktivitas seperti mengunjungi suatu tempat, mendengarkan, berbicara dan memberikan bantuan secara fisik. Herth (dalam Weil, 2000) mengidentifikasi pertahanan hubungan peran keluarga sebagai sesuatu yang penting bagi tingkat harapan dan *coping*. Sebaliknya, kurangnya ikatan sosial diatribusikan sebagai hasil kesehatan yang lebih buruk seperti peningkatan *morbidity* dan kematian awal. Individu mengekspresikan perasaan tidak berdaya ketika mereka tidak mampu berkomunikasi dengan orang lain.

Penelitian (Raleigh dalam Weil, 2000) dalam bidang kesehatan ini memiliki relevansi dengan penelitian ini walaupun pada bidang ilmu pendidikan. Keluarga (orangtua) dan teman merupakan harapan utama mahasiswa. Orangtua akan membiayai semua kegiatan pendidikan menjadi harapan utama. Sedangkan teman adalah sumber harapan untuk membantu ketika mengalami kesulitan baik dalam pembelajaran maupun pada aspek social lainnya.

b. Kepercayaan Religius

Kepercayaan religius dan spiritual telah diidentifikasi sebagai sumber utama harapan dalam beberapa penelitian. Kepercayaan religius dijelaskan sebagai kepercayaan dan keyakinan seseorang pada hal positif atau menyadarkan individu pada kenyataan bahwa terdapat sesuatu atau tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya untuk situasi individu saat ini. Spiritual merupakan konsep yang lebih luas dan terfokus pada tujuan dan makna hidup serta keterkaitan dengan orang lain, alam, ataupun dengan Tuhan (Reed dalam Weil, 2000). Raleigh (dalam Weil, 2000) menyatakan bahwa kegiatan religius merupakan strategi kedua yang paling umum untuk mempertahankan harapan dan juga sebagai sumber dalam mendukung harapan pada pasien dengan penyakit kronis.

c. Kontrol

Mempertahankan kontrol merupakan salah satu bagian dari konsep harapan. Mempertahankan kontrol dapat dilakukan dengan cara tetap mencari informasi, menentukan nasib sendiri, dan kemandirian yang menimbulkan perasaan kuat pada harapan individu. Kemampuan individu akan kontrol juga dipengaruhi efikasi diri (Venning, dkk dalam Weil, 2000) yang dapat meningkatkan persepsi individu terhadap kemampuannya akan kontrol. Harapan dapat dikorelasikan dengan keinginan dalam kontrol, kemampuan untuk menentukan, menyiapkan diri untuk melakukan antisipasi terhadap stres, kepemimpinan, dan menghindari ketergantungan. Penelitian menunjukkan bahwa harapan memiliki hubungan yang positif dengan persepsi seseorang mengenai kontrol. Penelitian lainnya menunjukkan bahwa individu yang memiliki sumber internal dalam kontrol memiliki harapan bahwa mereka dapat mengontrol nasib mereka sendiri. Sebaliknya, individu yang memiliki sumber kontrol eksternal berharap untuk dikontrol oleh kekuatan atau paksaan yang berasal dari luar dirinya.

Jadi, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harapan individu yang dijelaskan oleh Weil adalah dukungan sosial (yaitu suatu dukungan atau kepedulian dari orang-orang terdekat), kepercayaan religius (yaitu suatu kepercayaan pada hal-hal positif yang dapat menyadarkan individu pada kenyataan yang terfokus pada takdir Tuhan), kontrol (yaitu kemampuan untuk menentukan dan menyiapkan diri dari stres, atau menghindari dari perasaan takut gagal). Harapan individu memiliki hubungan positif dengan persepsi seseorang mengenai kontrol dapat dilihat dari pemikirannya (berpikir positif atau tidak). Kemudian, individu yang memiliki efikasi diri sebagai sumber internal dalam kontrol memiliki harapan bahwa individu dapat mengontrol nasibnya sendiri.

2. Komponen Harapan

Menurut Snyder (2007), komponen-komponen yang terkandung dalam teori harapan yaitu:

a. *Goal*

Perilaku manusia adalah berorientasi dan memiliki arah tujuan. *Goal* atau tujuan adalah sasaran dari tahapan tindakan mental yang menghasilkan komponen kognitif. Tujuan menyediakan titik akhir dari tahapan perilaku mental individu. Tujuan harus cukup bernilai agar dapat mencapai pemikiran sadar.

b. *Pathway Thinking*

Untuk dapat mencapai tujuan maka individu harus memandang dirinya sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan suatu jalur untuk mencapai tujuan. Proses ini yang dinamakan *pathway thinking*, yang menandakan kemampuan seseorang untuk mengembangkan suatu jalur untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

c. *Agency Thinking*

Komponen motivasional pada teori harapan adalah *agency*, yaitu kapasitas untuk menggunakan suatu jalur untuk mencapai tujuan yang diinginkan. *Agency* mencerminkan persepsi individu bahwa dia mampu mencapai tujuannya melalui jalur-jalur yang dipikirkannya, *agency* juga dapat mencerminkan penilaian individu mengenai kemampuannya bertahan ketika menghadapi hambatan dalam mencapai tujuan. Individu yang memiliki *agency-thinking* tinggi dengan kata lain individu tersebut memiliki keinginan atau kemauan yang kuat untuk melakukan usaha dalam mencapai tujuan yang diinginkannya itu. Berbeda dengan *efikasi diri*, *agency-thinking* hanya berada di ranah kognitif, dimana *agency-thinking* ini memunculkan kemauan individu untuk memotivasi diri, sedangkan *efikasi diri* sudah memunculkan perilaku dari keyakinan atas kemampuan yang dimiliki. Hal ini juga dijelaskan oleh Snyder (2006) bahwa definisi harapan diarahkan pada

dua komponen yaitu kemauan dan cara sesuai dengan ungkapan lama bahwa dimana ada kemauan, di situ ada jalan.

Dalam penelitian ini pengukuran harapan menggunakan komponen-komponen harapan yang disusun oleh Snyder yang terdiri dari *goal* (memiliki tujuan yang ingin dicapai), *pathway-thinking* (cara atau usaha untuk mewujudkan tujuan), dan *agency-thinking* (motivasi atau energi dari dalam diri untuk melakukan usaha agar tercapainya tujuan).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIII A SMPS Katolik Christo Regi Ende pada materi Interaksi Keuangan dalam Kehidupan di Negara-Negara ASEAN. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan kinerja guru, kinerja peserta didik dan nilai rata-rata tes akhir pada siklus I dan siklus II peserta didik telah memahami materi tersebut, dimana pada siklus I ketercapaian kinerja guru sebesar 65,17 persen (kategori sedang) ke siklus II ketercapaiannya meningkat menjadi 91,96 persen (kategori tinggi) dengan jumlah peningkatan 26,79 persen. Kinerja peserta didik juga mengalami peningkatan pada siklus I ketercapaiannya 28 persen (kategori sedang) pada siklus II ketercapaian meningkat menjadi 84,8 persen (kategori tinggi) dengan jumlah peningkatan sebesar 56,8 persen. Demikian pula perolehan hasil tes peserta didik nilai rata-rata pada siklus I yang tuntas belajar sebanyak 30 persen (kategori rendah) pada siklus II mengalami peningkatan yaitu peserta didik yang tuntas belajarnya sebanyak 90 persen (kategori tinggi). Peningkatan tersebut tidak terlepas dari kinerja peserta didik yang melaksanakan tugasnya dengan baik dan kinerja guru yang sudah melaksanakan tugasnya sebagai guru secara maksimal sesuai dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Prima. 2012. *Hubungan Kebiasaan Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII B SMP Negeri 13 Malang*.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PN. Rineka Cipta
- Nurhidayati, Diana Dwi. 2016. *Jurnal Psikopedagogi* Vol. 5 No.1 Tahun 2016
- Dori, Wuwur Hendrikus. *Belajar Efektif*. Ende: PN.Nusa Indah
- H. Hadari Nawawi. (2006). *Instrumentalia Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hidayati, Anisah Kaunyah. *Hubungan Kebiasaan Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD se-Gugus II Piyungan*.
- Santoso, Joko dan Surtikati. 2008. *Pengaruh Kebiasaan Belajar Dan Keharmonisan Keluarga*. TP
- Maris, Stella Vena Santi, Tarsisius Sarkim. (2017). *Kebiasaan Belajar, Prestasi Belajar dalam Bidang Kinematika, dan Korelasi antara Kebiasaan Belajar dengan Prestasi Belajar pada Siswa SMA Kelas XI Jurusan IPA di Kota Tanjungpinang dan Kota Metro*.
- Manu, Maximus. 2018. *Bimbingan dan Konseling*. Ende: Nusa Indah,
- Milles, MB dan Huberman, A.M.1984. *Qualitative Data Analisis A Source Book*. London: Sage Publication
- Morgan dalam artikel *Cara Membuat Target Pendidikan* (<https://id.wikihow.com>)

- Nugraheni, P. N. A. 2003. *Perbedaan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonis Pada Remaja Ditinjau dari Lokasi Tempat Tinggal*. Surakarta: Fakultas Psikologi UMS.
- Sudjana, H.D. 2000. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PN. Falah Production
- Usaman, Husaini. 2004. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Program Pascasarjana
- Zamroni. 1992. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogyakarta